

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baik dan buruknya pendidikan berhubungan erat dengan kualitas peserta didik karena yang menjadi titik pusat proses pembelajaran di sekolah adalah peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh ilmu serta wawasan di sekolah sehingga ilmu yang diterimanya dapat berguna bagi kehidupannya. Dengan melihat proses belajar peserta didik dapat mengukur keberhasilan peserta didik dalam aspek pengetahuan dan pemahaman terhadap mata pelajaran di sekolah.

Menurut Muhibbin Syah, “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri”.¹

Hasil belajar merupakan pencerminan pencapaian peserta didik setelah melakukan usaha dalam belajar. Perubahan tingkah laku yang berupa penguasaan, keterampilan maupun sikap yang ditujukan dengan nilai berupa angka atau huruf secara periodik yang diberikan oleh pendidik serta menjadi kriteria keberhasilan seseorang dalam proses belajar. Hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu hasil belajar kognitif (pengetahuan), hasil belajar afektif (sikap), dan hasil belajar psikomotor (keterampilan).

Pendidikan berlangsung secara bertahap sebagai upaya dalam membina, mengarahkan serta mengembangkan potensi manusia baik aspek rohaniah maupun dalam aspek jasmaniah. Tujuan yang diharapkan tidak lain mencakup dalam dua dimensi pertama dimensi vertikal (sebagai hamba Tuhan), dan yang kedua dimensi horizontal (sebagai makhluk individu dan sosial).² Hal tersebut dapat

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 87.

² Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 12.

diartikan bahwa tujuan pendidikan Indonesia yaitu untuk mengarahkan potensi peserta didik dan menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut maka peserta didik diberikan Pendidikan Agama Islam salah satu aspek dalam PAI yaitu Fiqih. Adapun tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah sebagaimana terdapat dalam KMA no 165 tahun 2014:³

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah; (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pembelajaran Fiqih ditunjukkan untuk mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, taat dalam menjalankan syariat Islam, dengan belajar fiqih peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran hukum Islam kemudian dapat dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal di MTs Atta'zhimiyah didapat informasi bahwa hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII di MTs Atta'zhimiyah pada mata pelajaran Fiqih masih tergolong rendah, banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dapat diperoleh dari data penilaian harian peserta didik, adapun KKM mata pelajaran Fiqih di MTs Atta'zhimiyah adalah 73, nilai yang diperoleh peserta didik kelas VIII MTs Atta'zhimiyah dari 123 peserta didik yang memperoleh nilai dibawah 73 sebanyak 69 orang apabila dipersentasikan sebanyak 56,1%, sedangkan yang memperoleh nilai 73 keatas hanya 54 peserta didik atau 43,9%. Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh

³ Anonimous, Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, *Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran*, 40.

hasil belajar yang masih tergolong rendah dan dibawah kriteria ketuntasan minimal.⁴

Selain hasil belajar kognitif yang rendah motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran Fiqih dapat dikatakan sangat kurang, terbukti dengan sikap mereka yang kurang perhatian, mengobrol ketika pendidik menerangkan, sikap yang acuh ketika pembelajaran.⁵ Hal ini diduga karena metode mengajar pendidik kurang aktif dan masih bersifat monoton hanya menggunakan metode ceramah sehingga hanya menunjukkan sisi kemampuan dan keaktifan pendidik. Pembelajaran ceramah menjadikan peserta didik sebagai objek belajar yang pasif, peserta didik hanya sebagai penerima pelajaran sehingga banyak diam, akibatnya ketika pembelajaran menjadi membosankan dan motivasi peserta didik dalam belajar Fiqih menjadi kurang.

Motivasi belajar merupakan hal penting dalam pendidikan, rendahnya motivasi peserta didik ketika belajar dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Salah satu penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik ini diasumsikan karena dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik didominasi oleh metode ceramah serta hanya sebatas buku teks, sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam belajar dan kurang memaknai pembelajaran. Akibatnya peranan, minat, dan kebutuhan peserta didik masih kurang diperhatikan, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan kurang memiliki kemauan untuk belajar.

Berdasarkan persoalan tersebut perlu dirancang suatu metode pembelajaran yang sesuai, karena dalam proses pembelajaran, model, metode, strategi, teknik, serta penyediaan sarana dan prasarana sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran bagi pendidik. Metode tersebut sebaiknya menjadi pendukung kegiatan pembelajaran digunakan dengan tepat sehingga pembelajaran lebih bermakna, dan peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi. Metode pembelajaran sebagai salah satu cara interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu pendidik perlu

⁴ Studi Pendahuluan Tanggal 12 Agustus 2017 di MTs Atta'zhimiyah Kota Bandung.

⁵ Studi Pendahuluan Tanggal 12 Agustus 2017 di kelas VIII MTs Atta'zhimiyah Kota Bandung.

memperhatikan kesesuaian dalam menggunakan metode pembelajaran agar metode yang digunakan sesuai dengan tujuan materi pelajaran. Selain pemilihan metode pembelajaran kemampuan untuk memahami dan melaksanakan metode tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi pendidik. Metode pembelajaran yang tepat sangat berdampak pada motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan interaksi pendidik dengan peserta didik serta interaksi sesama peserta didik adalah metode pembelajaran *team quiz*. Metode pembelajaran *team quiz* adalah salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam metode pembelajaran *team quiz*, peserta didik dibagi menjadi beberapa tim kemudian setiap anggota tim memiliki tanggung jawab memahami materi dan menjawab soal dalam kelompoknya, dengan demikian peserta didik berinteraksi, bekerja sama, berkompetisi serta dapat mengungkapkan gagasan-gagasan pemikirannya.

Berkenaan dengan latar belakang permasalahan tersebut, penulis akan mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan metode pembelajaran *team quiz* dalam mengatasi problematika pembelajaran Fiqih, yang kemudian dirumuskan ke dalam sebuah judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Team Quiz* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Makanan Dan Minuman Halal Dan Haram” (Penelitian Quasi Eksperimen di MTs Atta’zhimiyah Kota Bandung Kelas VIII Tahun Pelajaran 2017-2018).

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, 1) hasil belajar kognitif sebagian besar peserta didik pada mata pelajaran fiqih dibawah KKM; 2) motivasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran tergolong rendah; 3) metode atau cara mengajar pendidik tidak bervariasi. Kemudian dari identifikasi masalah tersebut batasan masalah penelitian ini secara umum adalah bagaimana penerapan metode pembelajaran *team quiz* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik

kelas VIII di MTs Atta'zhimiyah Kota Bandung pada mata pelajaran Fiqih materi makanan minuman halal dan haram.

Adapun pertanyaan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *team quiz* dan metode ceramah pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Atta'zhimiyah kota Bandung?
2. Bagaimana perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *team quiz* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Atta'zhimiyah kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *team quiz* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Atta'zhimiyah kota Bandung?
4. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penerapan metode pembelajaran *team quiz* pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Atta'zhimiyah kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan metode pembelajaran *team quiz* dan metode ceramah pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Atta'zhimiyah kota Bandung.
2. Perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *team quiz* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Atta'zhimiyah kota Bandung.
3. Perbedaan hasil belajar kognitif antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *team quiz* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Atta'zhimiyah kota Bandung.

4. Tanggapan peserta didik terhadap penerapan metode pembelajaran *team quiz* pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Atta'zhimiyah kota Bandung.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai penilaian terhadap khazanah keilmuan dalam bidang pembelajaran terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan metode pembelajaran.
 - b. Memberikan sumbangan teori dalam mengelola pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar kognitif peserta didik.
2. Secara Praktis
 - a. Secara praktis hasil penelitian sebagai bahan informasi bagi pendidik mengenai metode pembelajaran dalam kaitannya dengan hasil belajar peserta didik. agar tujuan dan kemajuan pembelajaran bisa tercapai
 - b. Melalui informasi dan teori yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) dalam penggunaan metode pembelajaran *team quiz*.
 - c. Sebagai pijakan dalam proses belajar mengajar (PBM) di sekolah.
 - d. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya dan para pembaca tentang metode pembelajaran *team quiz*

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang dimaksud adalah kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh peneliti lain sebelum penulis melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran *index card match* dan *team quiz* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran qur'an hadits (Penelitian tindakan pada siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung), Aam Malikatus Saadah, tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011. Hasil penelitian diketahui bahwa aktivitas belajar pada siklus I, II, III, IV dan V yang

mengalami peningkatan. Hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan metode ceramah rata-ratanya sebesar 44,05 dan 59,19. Sedangkan pada siklus I metode *index Card Match* diperoleh nilai rata-rata sebesar 57,70, metode *Team Quiz* diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,97, siklus II metode *index Card Match* diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,24, metode *Team Quiz* diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,62, siklus III metode *index Card Match* diperoleh nilai rata-rata sebesar 88,92, metode *Team Quiz* diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,81, siklus IV metode *index Card Match* diperoleh nilai rata-rata sebesar 94,73, metode *Team Quiz* diperoleh nilai rata-rata sebesar 96,49 dengan kualifikasi sangat baik, siklus V metode *index Card Match* diperoleh nilai rata-rata sebesar 99,86, metode *Team Quiz* diperoleh nilai rata-rata sebesar 100 dengan kualifikasi sangat baik. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* sebesar 91,35 hal ini menunjukkan siswa lebih meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Qur'an Hadits.

2. Penerapan model *cooperative learning* tipe tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa (Penelitian pada siswa kelas XI.1 di SMK Al Amanah Bandung), Nunung Komalasari, tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar sesudah menerapkan model *cooperative learning* tipe tutor sebaya hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* adalah 51,04 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 70,54. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe tutor sebaya jauh lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model ceramah (ceramah). siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe tutor sebaya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah.

3. Penerapan *cooperative learning* model jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar PAI terhadap Siswa Kelas VII A SMPN 2 Kapajen, Nurfitriyah, tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009. Hasil Penelitian adalah terdapat peningkatan pada prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada *pretest*

sebesar 67, pada siklus I sebesar 75,26 meningkat 11%, siklus II sebesar 80,13 meningkat 18 %.

4. Pengaruh model *cooperative learning* dalam pembelajaran akidah akhlak terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa (penelitian pada siswa kelas X madrasah Aliyah Negeri 1 Sumedang). Melani Hendian Hakim, tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011. Hasil penelitian terlihat bahwa pelaksanaan model *cooperative learning* pada pembelajaran akidah akhlak memiliki nilai 69,33% tergolong tinggi, motivasi belajar pada pembelajaran akidah akhlak memiliki nilai yang baik (tinggi) dengan nilai 75,84% dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak bernilai 73,51% yang menunjukkan nilai yang baik (tinggi).

Penulis berkeinginan melanjutkan dan lebih mempertajam kajian dengan mengadakan pembuktian di lapangan dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dari penelitian sebelumnya serta mata pelajaran yang berbeda dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik. Penulis ingin membantu para pendidik dan peserta didik untuk memudahkan mereka memahami dan menguasai materi pembelajaran Fiqih dengan mudah sehingga mendorong mereka untuk lebih berprestasi dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

E. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran adalah salah satu komponen yang penting dan ketika digunakan oleh pendidik harus disesuaikan dengan materi pelajaran, metode pembelajaran merupakan teknik/cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Menurut Abbudin Nata “secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, secara khusus metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar”.⁶ Abbudin Nata mengemukakan bahwa

⁶Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2014), 42

“kedudukan Metode pengajaran memiliki tempat yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efektif, efisien dan terukur dengan baik melalui metode pengajaran yang dipilih, sehingga dapat dilakukan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran dengan tepat.”⁷

Melvin L. Silberman sebagai penggagas metode *team quiz*, menurutnya “*Team quiz* merupakan metode pembelajaran aktif, *team quiz* adalah metode untuk meningkatkan kemampuan tanya jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan”.⁸ *Team quiz* menekankan kemampuan tanya jawab peserta didik untuk memperoleh skor tim. Dengan adanya interaksi komunikasi dan diskusi dari satu tim dengan tim lain ketika kegiatan pembelajaran berlangsung akan terjadi suasana belajar yang menggembirakan dan tidak membuat peserta didik jenuh.⁹

Langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran *team quiz*, menurut Melvin L. Silberman yaitu:¹⁰

1. Memilih pokok bahasan yang akan dipresentasikan peserta didik dalam beberapa bagian.
2. Kelompokkan peserta didik dalam beberapa kelompok sesuai jumlah topik.
3. Menjelaskan teknis pembelajaran kepada peserta didik.
4. Mempersilahkan peserta didik mendiskusikan materi dalam beberapa menit
5. Masing-masing kelompok mepresentasikan hasil diskusinya dalam waktu kurang lebih 10 menit.
6. Tim A membuat pertanyaan dengan jawaban singkat dengan waktu 5 menit, kemudian tim lain membaca kembali catatan mereka.
7. Tim A memberi pertanyaan kepada anggota tim B. Jika tim B tidak dapat menjawab pertanyaan dari tim A maka pertanyaan tersebut diberikan kepada tim C.

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 177

⁸ Melvin. L. Silberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, terjemahan oleh Raisul Muttaqin (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 175

⁹ Rindra Ayu Lovenidiana dan Endah Budi Rahaju, “Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa pada Penerapan Pembelajaran Aktif Strategi *Team Quiz* Materi Statistika”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol 3, No 3 (Surabaya: 2014), 203. Diunduh pada 24 September 2017

¹⁰ Silberman, *Active Learning*, 158

8. Tim A selanjutnya memberikan pertanyaan kepada tim C, jika apabila tim C tidak dapat menjawab pertanyaan maka pertanyaan tersebut selanjutnya diberikan kepada tim B.
9. Selanjutnya tim B sebagai pemimpin kuis dengan pertanyaan dari materi pelajaran yang kedua.
10. Apabila tim B selesai memimpin kuis maka selanjutnya tim C dengan materi ke tiga bertindak sebagai pemimpin kuis.

Dalam metode pembelajaran *team quiz* peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok anggota kelompok saling berdiskusi dalam mempelajari materi yang diberikan oleh pendidik saling memberi pendapat, memberikan arahan, membuat pertanyaan serta jawaban dalam memahami mata pelajaran tersebut, setelah itu diadakan kuis akademis berupa pertandingan antar tim, dengan pertandingan seperti ini akan tercipta persaingan yang mendidik antar tim, peserta didik akan terus berupaya untuk belajar dan terus membaca kembali catatannya dengan motivasi yang tinggi agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim lawan supaya mendapat skor yang tinggi dalam kuis.

Metode *team quiz* juga dapat meningkatkan kemampuan tanya jawab peserta didik, berpikir kritis terhadap apa yang dipelajari dengan pertandingan yang menggemblirakan sehingga peserta didik tidak takut ketika belajar. Dengan berkelompok peserta didik akan tertantang untuk menuangkan gagasannya terhadap kelompoknya sendiri maupun terhadap kelompok lain. Menurut Amelia “bermain kuis antar kelompok agar pembelajaran yang dianggap membosankan akan berubah menjadi menyenangkan, mengasyikkan, dan akhirnya semangat belajar siswa meningkat dan hasil belajar juga meningkat.”¹¹

Dengan cara ini pendidik mendorong siswa berpikir lebih mendalam mengenai bahan ajar yang telah dipelajarinya dengan menggunakan proses berpikir tingkat tinggi (analisis, evaluasi dan kreasi).¹²

Menurut Hamzah. B Uno “Motivasi yaitu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri

¹¹ Amelia Fitrah dan Herawati Erlinda, “Perbandingan Metode Pembelajaran Team Quiz dengan Make A Match Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 27 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015”, Jurnal Pendidikan (April, 2016), 81. Diunduh pada 24 September 2017.

¹² Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif teori dan assesmen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45

seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya”.¹³ Pengertian belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.¹⁴

Motivasi peserta didik dalam belajar dapat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan kemampuan belajarnya keluwesannya dalam mengatasi kesulitan ketikapembelajaran. Peranan motivasi dalam belajar yaitu dalam hal menumbuhkan gairah, perasaan semangat, tidak putus asa dan senang untuk belajar.¹⁵

Menurut Abin Syamsudin indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut, ”1) Durasi kegiatan artinya berapa lama penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan artinya seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu, 3) Presistensi artinya ketetapan dan kelekatan pada tujuan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, 5) Devosi, artinya pengabdian dan pengorbanan baik berupa uang, tenaga pikiran bahkan jiwa untuk mencapai tujuan, 6) Tingkat aspirasi artinya maksud, rencana, cita-cita sasaran atau target dan idola yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukannya, 7) Tingkat kualifikasi prestasi atau produk yang dicapai dari kegiatan berapa banyak, memadai atau tidak, 8) Arah sikap terhadap sasaran kegiatan suka atau tidak suka, positif atau negatif”¹⁶.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, “hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rieka Cipta, 2011), 13

¹⁵ Inayah Ridaul, dkk, *Pengaruh kompetensi pendidik, Motivasi Belajar Siswa dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011-2012*, Jurnal Pendidikan Insan Mandiri, (Vol. 1 no. 1: 2013), 2. Diunduh pada 25 September 2017.

¹⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2007), 40

dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.”¹⁷ Hasil belajar merupakan kemampuan yang didapat seseorang setelah dilaksanakannya pembelajaran, sehingga membuat individu merubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik, meliputi dalam aspek pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan.¹⁸ Hasil belajar yaitu hasil usaha, bekerja atau belajar yang menunjukkan tingkat pencapaian yang ditunjukkan dengan penilaian dan pengukuran dalam pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik dari proses belajar yang ditulis dengan simbol berupa angka, huruf atau kode. Hasil belajar peserta didik dikategorikan dalam tiga aspek yaitu hasil belajar kognitif (pengetahuan), hasil belajar afektif (sikap) dan hasil belajar psikomotor (keterampilan).

Kognitif berasal dari bahasa Inggris *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang persamaannya adalah *knowing*, artinya yaitu mengetahui. Istilah kognitif dalam arti luas adalah hasil, penataan, dan penggunaan pengetahuan, kognitif menjadi populer sebagai salah satu aspek dalam ranah psikologis manusia yang berhubungan dengan kemampuan manusia dalam memahami, mempertimbangkan, mengolah informasi, memecahkan masalah.¹⁹

Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana, menyebutkan bahwa “tujuan hasil belajar ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu, 1) *knowledge* (pengetahuan); 2) *comprehension* (pemahaman); 3) *application* (penerapan); 4) *analysis* (analisis); 5) *synthesis* (sintesis); dan 6) *evaluation* (evaluasi).”²⁰ Taksonomi Bloom tersebut direvisi oleh Lorin W. Anderson dan Krathwohl menjadi, “1) *remembering* (mengingat); 2) *understanding* (memahami); 3) *applying* (menerapkan); 4) *analyzing* (menganalisis); 5) *evaluating* (menilai); dan 6) *creating* (mencipta).”²¹

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 3

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 82

¹⁹ Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 21

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 22.

²¹ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Eds. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, terjemahan oleh Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 43

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka diambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang memfungsikan akal pikiran (intelektual) meliputi kegiatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta/ mengkreasi.

Kata *fiqh* dan *tafaqquh*, keduanya berarti “pemahaman yang dalam”. Dalam istilah Al-Qur’an dan hadis, Fiqih yaitu suatu pengetahuan berisi perintah Allah yang harus dilaksanakan oleh hambanya dan kebenaran Islam secara mendalam dan tidak berhubungan khusus dengan bagian ilmu tertentu.²²

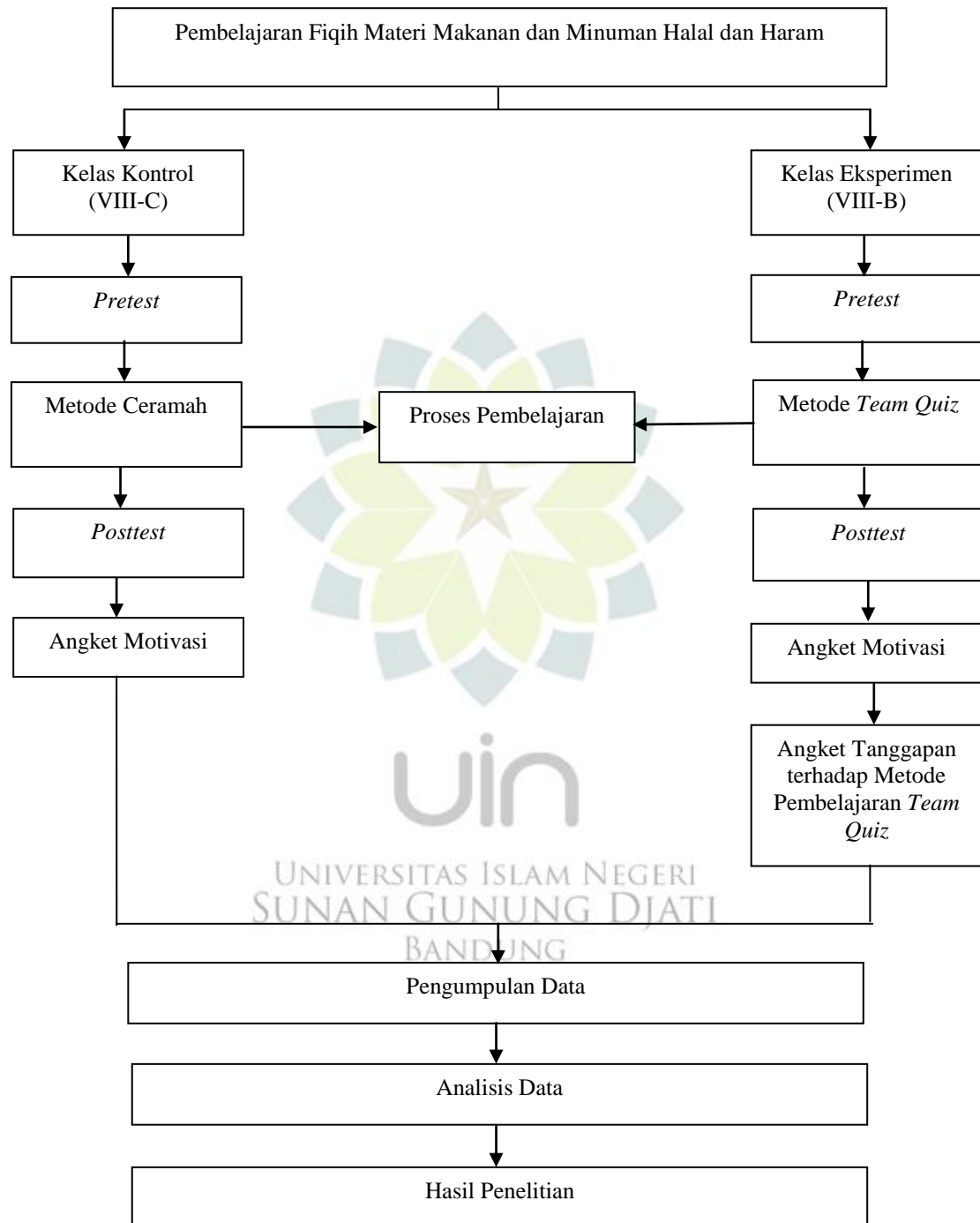
Menurut E. Mulyasa, “Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan oleh peserta didik.”²³

Dengan diterapkannya metode pembelajaran *team quiz* pada pembelajaran Fiqih diharapkan akan menghasilkan kontribusi positif bagi motivasi belajar peserta didik dan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik, sedangkan manfaat untuk pendidik salah satu cara agar pembelajaran menjadi lebih efektif dengan metode pembelajaran yang berbeda-beda dalam setiap pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas dapat diasumsikan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran *team quiz* akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Berikut langkah-langkah penelitian untuk penerapan metode pembelajaran *team quiz* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

²² Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka setia, 2009), 11

²³ E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional: dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 149

Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk pengujian hipotesis penelitian yang diajukan diterima atau ditolak. Kebenaran yang harus dibuktikan dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu metode pembelajaran *team quiz* (variabel X), motivasi belajar peserta didik (variabel Y_1) dan hasil belajar kognitif peserta didik (variabel Y_2). Oleh karena itu dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan sejumlah peserta didik kelas VIII MTs Atta'zhimiyah Kota Bandung, peneliti mengajukan hipotesis alternatif (H_a).

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Artinya motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *team quiz* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah. Dengan kata lain, metode pembelajaran *team quiz* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih.

